

## Pemaknaan *Barakah* Bagi Para Santri *Kabulâ* Di Pesantren Bangkalan

Fera Andriani Djakfar  
[feraandriani23@gmail.com](mailto:feraandriani23@gmail.com)  
STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

### Abstract

Mencari barakah adalah salah satu tujuan para santri belajar di pesantren. Di kalangan santri, terdapat segolongan khusus yang tidak hanya belajar, tetapi juga mengabdikan dirinya untuk melayani para kiai dan keluarganya secara total. Golongan ini mempunyai sebutan khusus, misalnya *khadam*, santri *ndalem*, atau yang di Madura dikenal dengan sebutan *kabulâ*. Dari masa ke masa, masih banyak saja santri yang mau mengabdikan diri ke pesantren dengan *barakah* sebagai daya tarik dan alasan utama. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bermacam-macam *barakah* bagi para santri *kabulâ*, dan juga untuk mengetahui bagaimana pemaknaan *barakah* bagi mereka. Studi ini dilakukan dengan mewawancarai beberapa santri kabula di beberapa pesantren di Bangkalan, diperkuat dengan observasi dan dokumentasi. Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang berpijak pada pemikiran Alfred Schutz, yaitu orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Penelitian ini menemukan bahwa barakah bagi kabula bentuknya bermacam-macam mulai dari hal yang samar berupa kemudahan dalam belajar, ketenangan batin, dan segala yang tidak tampak (*invisible blessings*) hingga yang tampak dzahir (*visible blessings*) seperti bisa menjadi pemimpin pesantren, membangun rumah, berhaji dan umroh secara gratis, sembuh dari penyakit, menyekolahkan anak hingga ke luar negeri, dan meraih jabatan tinggi. Barakah bagi para santri kabula dapat dimaknai sebagai sumber kebahagiaan, ketenangan, dan juga keajaiban di luar akal.

Keywords: pesantren, *barakah*, *blessing*, khidmah, *kabulâ*, fenomenologi

### المملخص

يعد طلب البركة أحد أغراض الطلاب في المعهد. و بينهم طائفة خاصة الذين لا يتعلمون في المعهد فحسب ولكنهم يخدمون أيضاً نحو المعلمين و عائلتهم. و كان لديهم تسمية خاصة بهم ك: santri ndalem أو المعروف في مادورا ب *kabulâ*. و بعد مرور الزمان لا يزال الطلاب *kabulâ* يخدمون في المعاهد لطلب البركة كغرض أساسي. تهدف هذه المقالة للبحث عن أنواع البركة لهم و ما معنى البركة لديهم. يعقد هذا البحث بمقابلة العديد من *kabulâ* في معاهد بنكالان مع الملاحظة و التوثيق. هذا البحث من نوع البحث الكيفي بتطبيق أسلوب الظواهر اعتماداً على ظواهر شوتش، وهو أول من يطبق الظواهر في مجال العلوم الاجتماعية. واما نتائج هذا البحث فهي كما يلي: شتى أنواع البركة منها البركة الخفية كالتيسير في التعلم و اطمئنان القلب وغيرهما و هناك البركة الجلية كرئاسة المعهد والشفاء من السقم و بناء المنزل و حج البيت و العمرة و المنصب العالي. و معنى البركة لدي هؤلاء الطلبة هي مصدر السعادة والاطمئنان و الأشياء الخارقة للعادة.

الكلمات الأساسية: المعهد، البركة، الخدمة، *kabulâ*، الظواهر

### Pendahuluan

Dalam kehidupan masyarakat Islam Madura, *barakah* merupakan sebuah terminologi yang sangat populer dikaitkan dengan pengabdian, keikhlasan, dan ketaatan kepada kiai. Kehidupan di pesantren tidak dapat dilepaskan dari praktik *tabarruk* atau pencarian *barakah*, bahkan ada kalanya menjadi tujuan utama di samping untuk mencari ilmu agama. Para santri meyakini bahwa ilmu-ilmu yang mereka pelajari akan bermanfaat jika kiai memberi restu dan mendoakan keberkahan untuk mereka. Mereka senantiasa menjaga sikap dan tingkah laku agar tidak melakukan perbuatan yang membuat kiai tidak berkenan. Di samping itu, mereka akan melakukan apapun sebagai bentuk pengabdian agar dapat mendatangkan berkah dari

kiai. Termasuk di antaranya dengan melayani segala kebutuhan kiai dan keluarganya atau menjadi seorang santri *khadam* atau *kabulâ*.<sup>1</sup>

*Barakah* sering dikaitkan dengan hal-hal fantastis di luar akal manusia modern. Padahal aktivitas pencarian *barakah* sendiri bukan hal baru dan asing dalam Islam, karena ini adalah sebuah pembelajaran dan kebiasaan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. masih ada. Pencarian berkah dapat dicapai melalui beberapa cara dan *wasilah* atau perantara. *Pertama*, melalui kitab suci al-Qur'an, baik dengan membaca, mendengar, maupun mengamalkannya. *Kedua*, melalui sosok tertentu yang dianggap suci seperti para nabi, rasul, dan para ulama shalihin, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. *Ketiga*, tempat yang disucikan seperti masjid. *Keempat*, kepada momentum khusus yang diagungkan seperti Ramadhan, hari Jum'at, dan sebagainya. *Kelima*, mencari berkah pada tempat-tempat atau benda-benda tertentu.<sup>2</sup>

Era modern dengan segala kemajuan tidak menyurutkan manusia sekarang untuk mencari berkah. Hal itu di antaranya bisa dilihat dari masjid-masjid kuno, makam-makam para wali dan orang shalih yang tidak pernah sepi dari kunjungan para peziarah. Demikian pula di pesantren-pesantren, masih banyak santri yang mengabdikan dirinya untuk melayani kehidupan kiai demi mencari *barakah* atau *ngalap* berkah.

Studi mengenai pencarian berkah di antaranya pernah dilakukan oleh Siti Huzaimah yang meneliti dan melihat proses sosial santri ndalem sebagai upaya untuk "*ngalap* berkah." Penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis ini menemukan bahwa menjadi seorang santri *ndalem* merupakan salah satu pilihan yang dilakukan santri dalam *ngalap* berkah. Menurut penelitian ini, santri yang mengabdikan diri menjadi santri ndalem memperoleh kebahagiaan materi dan juga rohani.<sup>3</sup>

Bangkalan merupakan kota yang unik untuk diteliti karena kentalnya tradisi *ngalap* berkah di dalamnya, meskipun secara geografis lokasinya berdekatan dengan kota metropolitan, Surabaya. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai macam bentuk keberkahan yang diperoleh para santri *kabulâ* di pesantren-pesantren Bangkalan, dan juga untuk meneliti apa makna *barakah* bagi mereka.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, berangkat dari paradigma definisi sosial yang dimotori oleh Weber.<sup>4</sup> Dalam paradigma definisi sosial terdapat beberapa pendekatan, di antaranya adalah fenomenologi. Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani. Dari akar kata "fenomenon" atau "fenomenon" yang secara harfiah berarti "gejala" atau "apa yang telah menampakkan diri" sehingga nyata bagi kita. Fenomenologi mengkaji tentang apa yang menampakkan diri pada pengalaman subjek. Tidak ada penampakan yang tidak alami. Hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat terumuskan dengan jernih.<sup>5</sup>

Fenomenologi yang kita kenal melalui Husserl adalah ilmu tentang fenomena. Walaupun demikian, Alfred Schutz yang lebih dikenal dalam membangun perspektif ini.

---

<sup>1</sup> Supandi, "Dinamika Sosio-Kultural Keagamaan Masyarakat Madura: Kiprah dan Eksistensi *Khadam* dalam Pesantren di Madura", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman UIM*, Vol. 4, No. 1 (2017), 26.

<sup>2</sup> Nāṣir 'Abd al-Rahmān Bin Muhammad al-Jadī', *Al-Tabarruk Anwā'uhū wa Ahkāmuhū* (Riyād: Maktabah el-Rushd, 2000), 8.

<sup>3</sup> Siti Huzaimah & Ahmad Mukhlisin, "Interaksi Santri Ndalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung," *Jawi*, Volume 3, No.1 (2020), 59-82.

<sup>4</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, ter. Alimandan (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 38.

<sup>5</sup> Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Koekoesan, 2010), 5.

Melalui Schutz-lah pemikiran-pemikiran Husserl yang dirasakan abstrak dapat dipahami, dan lebih "membumi". Schutz juga adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.<sup>6</sup> Untuk itu dalam pemahaman menyangkut fenomenologi, selanjutnya penulis akan lebih merujuk pada pemikiran Alfred Schutz.

Schutz memusatkan perhatiannya kepada struktur kesadaran yang diperlukan untuk terjadinya saling bertindak atau interaksi dan saling memahami antar sesama manusia. Dalam hal itu terdapat empat unsur pokok. *Pertama*, perhatian kepada aktor. *Kedua*, memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*natural attitude*). *Ketiga*, memusatkan perhatian kepada masalah mikro, yaitu proses pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial pada tingkat interaksi tatap muka untuk memahaminya dalam hubungannya dengan situasi tertentu. *Keempat*, memerhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan.<sup>7</sup>

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif, karena kebutuhan peneliti untuk mengeksplorasi sebuah isu dan permasalahan. Hal ini tidak lepas dari kebutuhan peneliti untuk mempelajari sebuah konsep tertentu, suatu kelompok atau populasi spesifik, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk dihitung dengan angka, dan mendengarkan suara-suara yang samar atau lirih dalam sebuah komunitas. Peneliti juga memilih penelitian kualitatif karena meneliti permasalahan ini secara langsung lebih penting daripada sekedar memakai informasi yang sudah ada dalam berbagai literatur sebelumnya. Adapun berbagai literatur tersebut tetap digunakan sebagai referensi tambahan. Selain itu, peneliti juga ingin memberdayakan individu-individu *kaumulâ* ini untuk dapat mengungkapkan kisah hidup mereka, memperhatikan pendapat mereka, untuk kemudian ditulis secara fleksibel tanpa terkungkung oleh struktur penulisan akademik yang kaku.<sup>8</sup>

Penelitian ini dilakukan di beberapa pesantren di Bangkalan, antara lain Pondok Pesantren (selanjutnya disebut Ponpes) Syaichona Moh. Cholil, Ponpes Nurul Cholil, dan Ponpes Ibnu Cholil. Subjek dalam penelitian ini adalah para kabula baik yang khusus mengabdikan maupun yang juga sambil belajar di pesantren. Mereka juga menjadi sumber data primer. Sementara sumber data sekunder adalah data pendukung untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari bahan kepustakaan berupa jurnal, buku, dokumen, laporan, maupun hasil kajian seperti skripsi, tesis, maupun disertasi.<sup>9</sup> Di era digital ini, dokumen juga mencakup situs-situs di internet, jurnal-jurnal daring, dan buku-buku elektronik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), lebih banyak fokus pada sumber data primer, dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi berperan serta (*participant observation*), dan juga dokumentasi.<sup>10</sup> Dalam menghadapi para santri *kaumulâ*, wawancara merupakan cara yang halus dalam menggali data bahkan pada hal-hal yang rahasia. Karena banyaknya jumlah terwawancara dan sulitnya mengumpulkan mereka dalam satu kesempatan sekaligus, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Dengan teknik ini pula peneliti dapat merasakan ketulusan, keseriusan, dan kejujuran dari orang yang diwawancarai, sekaligus menangkap kesan dari yang bersangkutan.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> Farid Hamid, "Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)," [digilib.mercubuana.ac.id](http://digilib.mercubuana.ac.id), diakses pada 24 April 2020.

<sup>7</sup> Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 63

<sup>8</sup> John. W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 64.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 137.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 225.

<sup>11</sup> Prabhat Pandey dan Meenu Mishra Pandey, *Research Methodology: Tools and Techniques* (Romania: Bridge Center, 2015), 61.

Untuk penelitian ini, teknik analisis data penelitian fenomenologis (selain yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif) sebagaimana yang dikembangkan oleh Moustakas, yang kemudian disederhanakan oleh Cresswell, yang peneliti lakukan adalah: mendeskripsikan pengalaman peneliti dengan fenomena tersebut secara utuh, horizontalisasi data, yaitu memilah dan memilih pernyataan yang penting, memetik statemen penting itu, lalu mengklasifikasikannya menjadi unit informasi yang lebih besar yang dikenal dengan "unit makna" atau tema. Kemudian mengungkapkan "deskripsi tekstural" dari sebuah pengalaman, terkait dengan pertanyaan yang menggunakan kata "apakah" dalam tahapan sebelumnya, seperti "apakah" wujud barakah yang mereka peroleh. Lalu mengungkapkan "deskripsi struktural", yaitu terkait dengan pertanyaan "bagaimana" sebuah fenomena terjadi. Misalnya "bagaimana" awal mula mereka mendapatkan *barakah* dalam hidup mereka.<sup>12</sup>

### **Santri dalam Kajian Sosiologi Agama di Indonesia**

Studi tentang masyarakat Islam di Indonesia tidak lepas dari penelitian Clifford Geertz sebagai pijakan. Dalam catatannya, santri mempunyai makna yang sempit dan luas. Dalam makna yang sempit, santri adalah mereka yang belajar di pondok pesantren. Sementara dalam makna yang luas menurut Geertz, santri digunakan untuk menyebut sebagian penduduk Jawa pemeluk agama Islam yang benar-benar melaksanakan sembahyang, pergi ke masjid setiap Jum'at, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Pada tahun 1950-an hingga 1960-an, Geertz mengklasifikasikan santri menjadi dua macam, yaitu *kolot* (tradisionalis) dan *modern* (modernis). Dengan melemahnya peranan NU dan Muhammadiyah di masyarakat dan munculnya gerakan keislaman baru seperti Jemaah Tarbiyah, Hizbut Tahrir, dan Jemaah Tabligh, kategorisasi yang dibuat oleh Geertz sudah ketinggalan zaman.<sup>14</sup> Yon Machmudi memperkenalkan klasifikasi baru tentang santri berdasarkan studi semasa orde baru hingga jatuhnya Soeharto di tahun 1998, yaitu menjadi tiga kelompok; *convergent*, *radical*, dan *global*. *Convergent* merupakan gabungan antara santri tradisionalis dan modernis, *radical* merupakan golongan santri yang pesimis terhadap golongan pertama dan menginginkan perubahan radikal di Indonesia, sementara santri *global* merujuk pada mereka yang terpengaruh oleh gerakan trans-nasional di timur tengah.<sup>15</sup>

Zamakhshari Dhofier menyatakan bahwa kata 'santri' bermakna 'guru mengaji' dalam Bahasa Tamil. Sementara C.C. Berg mempunyai pendapat bahwa istilah tersebut asal-usulnya dari kata 'shastri' yang artinya orang yang tahu buku-buku agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci agama Hindu, dan 'shastra' artinya buku-buku suci, atau buku-buku pengetahuan tentang agama.<sup>16</sup>

Terlepas dari berbagai pendapat yang ada, santri merupakan elemen penting untuk eksistensi sebuah pesantren. Zamakhshari Dhofier mengklasifikasikan santri menurut tradisi pesantren menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri *kalong*. Sesuai namanya, santri mukim yaitu para murid yang bertempat tinggal atau bermukim di dalam pesantren. Mereka adalah kumpulan santri yang ingin mendalami agama Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai, sekaligus untuk memperoleh berbagai pengalaman hidup di pesantren tanpa disibukkan oleh urusan rumah dan keluarganya. Sementara santri *kalong* umumnya adalah

---

<sup>12</sup> Ibid., 269.

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014), 285. Pada tahun 1950-an hingga 1960-an, Geertz mengklasifikasikan santri menjadi dua macam, yaitu kolot dan modern.

<sup>14</sup> Ahmad Najib Burhani, "Geertz's Trichotomy of *Abangan*, *Santri*, and *Priyayi*," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 11, No. 02 (Desember 2017), 334.

<sup>15</sup> Yon Machmudi, "The Emergence of New Santri in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 02, No. 01 (Juni, 2008), 69.

<sup>16</sup> Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

murid-murid yang berdomisili di sekitar pesantren, yang untuk memperoleh pelajaran dari pesantren mereka bolak-balik pergi dan pulang ke rumah masing-masing.

Adapun komposisi santri mukim dan santri kalong menurut Dhofier menjadi penentu besar kecilnya sebuah pesantren. Jika jumlah santri mukim lebih banyak daripada santri kalong, maka pesantren tersebut dapat dikategorikan pesantren besar. Sebaliknya, sebuah pesantren dikatakan kecil jika jumlah santri kalongnya lebih banyak dari santri mukim.<sup>17</sup>

Keberadaan santri merupakan komponen yang sangat urgen bagi sebuah pesantren, bahkan bisa menjadi penentu tipikal sebuah pesantren. Santri yang dimaksud di sini adalah murid yang belajar agama di pesantren, agar kelak menjadi insan yang taat beragama sekaligus berakhlak mulia. Santri dikirimkan oleh orang tuanya ke pondok pesantren agar mengerti persoalan agama sekaligus menjalankan dan menerapkannya dalam keseharian.<sup>18</sup>

Santri merupakan para pembelajar yang berada dalam kondisi totalitas dalam menuntut ilmu, tak ubahnya akademi militer ataupun biara. Tentunya pengalaman yang didapatkan tidak sama dengan mereka yang belajar secara parsial sebagaimana sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya, yang menjadi 'kultur pendidikan umum' bangsa. Karena keunikan kultur pesantren itulah, maka Abdurrahman Wahid menyebutnya dengan istilah subkultur dari masyarakat Indonesia.<sup>19</sup>

### **Makna *Tabarruk* Santri kepada Kiai**

Santri sangat identik dengan perilaku ketaatan kepada perintah kiai. Perilaku santri yang demikian bukanlah perilaku spontan sebagai respons atas rangsangan seperti yang dipegang oleh para penganut behaviorisme radikal, melainkan berdasarkan kesadaran, sebagaimana yang dikonsepsikan oleh penganut interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik yang digagas oleh G.H. Mead merupakan teori yang muncul sebagai penentang teori behaviorisme radikal yang dimotori J.B. Watson. Menurut Mead, manusia merupakan individu yang memiliki kemampuan belajar dan dapat menggunakan bahasa, sehingga perilakunya tidak dapat disamakan dengan perilaku binatang. Sementara penganut behaviorisme radikal cenderung memandang perilaku manusia seperti binatang yang merespon rangsangan dari luar dirinya. Pandangan semacam itu menurut penganut interaksionisme simbolik dianggap merendahkan derajat manusia.<sup>20</sup>

Memandang perilaku santri yang taat kepada perintah kiai dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, tidaklah dapat dikatakan bahwa perilaku ketaatan itu semata-mata sebagai respon atas stimulus yang ada sebelumnya, yaitu perintah kiai. Melainkan ada penengah di antara stimulus dan respon, yaitu yang disebut dengan interpretasi atau proses berpikir. Jadi, tanggapan yang dilakukan oleh santri secara langsung terhadap perintah kiai bukanlah sekedar reaksi belaka, melainkan berdasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap perintah kiai.

Berdasarkan pada teori interaksionisme simbolik, masyarakat pesantren dapat terus menjalani kehidupan dengan harmonis ketika setiap individu dalam pesantren mampu mengkomunikasikan aneka simbol secara verbal melalui penggunaan bahasa. Dalam kultur pesantren, tentunya ada simbol-simbol tertentu yang memiliki seperangkat arti yang sama, misalnya *tabarruk*. *Tabarruk* merupakan simbol kelompok yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat pesantren.

Walau demikian, tiap individu di pesantren, dalam hal ini khususnya para santri, dapat menentukan sendiri makna *barakah* bagi dirinya. Lebih jauh lagi, dia juga dapat memilih sasaran tindakan yang akan dilakukannya beserta cara khas untuk mencapai tujuan tersebut.

---

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 89.

<sup>18</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 136.

<sup>19</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 233.

<sup>20</sup> Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 52.

Dalam pandangan Mead, setiap individu mempunyai kepribadian sendiri sehingga akan mempunyai kemampuan untuk mengkreasikan tindakan-tindakannya sendiri.<sup>21</sup>

Dengan demikian, santri yang memilih untuk bertabarruk kepada kiai merupakan hasil berpikir, sudah melalui proses pencarian yang sifatnya simbolis, untuk mempelajari berbagai tindakan lanjutan, memperkirakan untung rugi berdasarkan penilaian yang relatif, kemudian memilih untuk melakukan salah satunya.

Sejarah mencatat banyak sekali kisah *tabarruk* yang dilakukan oleh para intelektual muslim nusantara. Misalnya kisah pengabdian Hasyim Asy'ari kepada gurunya, yaitu Kiai Haji Mohammad Cholil di Bangkalan, Madura. Dia berkhidmah di antaranya dengan menimba air dan menyiapkan air wud'u untuk para santri. Dikisahkan pula, Hasyim pernah mencarikan cincin istri kiainya yang jatuh ke WC. Dengan penuh kesabaran Hasyim mencari cincin yang jatuh itu hingga benar-benar ditemukan. Dengan peristiwa itu Hasyim menjadi lebih dekat dengan gurunya, baik semasa nyantri maupun setelah terjun di masyarakat.<sup>22</sup>

Kiai Haji Mohammad Cholil juga pernah menjalani kehidupan sebagai seorang khadam di dalem kiainya, yaitu KH. Abdul Bashir di pondok pesantren Salafiyah Genteng, Banyuwangi. Selain itu, beliau juga bekerja sebagai buruh di kebun kelapa milik kiainya, akan tetapi uang hasil kerjanya tidak sepeserpun diambil, melainkan disimpan di dalam peti, untuk kemudian diberikannya kembali kepada kiainya. Akan tetapi Kiai Bashir menolak pemberian itu, dan memberikan kembali kepada Kiai Haji Mohammad Cholil sebagai bekal menuntut ilmu ke Makkah.<sup>23</sup>

Kiai As'ad Syamsul Arifin juga merupakan salah satu tokoh yang pernah bertabarruk pada gurunya, yaitu Kiai Cholil Bangkalan. Dia dipercaya untuk mengantarkan tongkat kepada Kiai Hasyim Asy'ari Jombang, serta disuruh menyampaikan Surah Taha ayat 17-23. Biar pun diolok-olok karena masih muda sudah bertongkat, dia sangat patuh dan tetap menyampaikan tongkat itu sesuai pesan gurunya. Demikian juga ketika diperintah untuk mengantarkan tasbih yang dikalungkan di lehernya.<sup>24</sup>

KH. Bisri Mustofa, ayah dari KH. Mustofa Bisri, juga pernah berkhidmah untuk melayani keperluan gurunya semasa tinggal di Makkah, yaitu Syaikh Chamid Said.<sup>25</sup> Kisah tersebut menguatkan deretan kisah *tabarruk* yang dilakukan oleh para intelektual pesantren di Indonesia.

Terdapat beberapa faktor yang melanggengkan hubungan masyarakat dan kiai, di antaranya adalah: *pertama*, hubungan kiai-santri sangat emosional, karena posisi kiai yang sangat karismatik dengan dikuatkan oleh budaya subordinasi. Oleh karena budaya ini terus berlanjut, maka hubungan seperti ini terus langgeng hingga ke keturunan setelah kiai, apalagi jika alumni mengirim anak-anaknya untuk belajar di pesantren yang sama dengan orang tuanya dulu. *Kedua*, hubungan ini terus diperkuat dengan adanya berbagai macam perhelatan yang diadakan oleh kiai. Misalnya peringatan meninggalnya anggota-anggota keluarga pesantren, dan sebagainya.<sup>26</sup>

### **Tradisi *Tabarruk* di Pesantren Bangkalan**

Membicarakan pesantren di Bangkalan, nyaris tidak lepas dari pesantren yang

---

<sup>21</sup> Ibid., 56.

<sup>22</sup> Sahal Mahfudz, "K.H.M. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama yang Konsisten dengan Baju Salafiyah yang Toleran," Kata Pengantar *Sang Kiai: Fatwa KH. M. Hasyim Asy'ari Seputar Islam dan Masyarakat*, terj. Jamal Ma'mur Asmani (Yogyakarta: Qirtas, 2005), xii.

<sup>23</sup> Abdul Munim Cholil, *Tasawuf Syaichona Cholil: Menyulam Ide, Meniti Suluk, dan Ngalap Berkah Maha Guru Nusantara* (Yogyakarta: Oceania Press, 2018), 30.

<sup>24</sup> Syamsul A. Hasan, *Karisma Kiai As'ad di Mata Umat* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 10.

<sup>25</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 16.

<sup>26</sup> Endang Turmudi, *Perselingkuhan kiai dan kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 111.

bercorak tradisional ala NU (Nahdlatul Ulama). Kiai Mohammad Cholil Bangkalan bin Abdul Latif (terkenal dengan sebutan Syaichona Cholil) adalah sosok penting di balik pendirian organisasi NU oleh Kiai Hasyim Asy'ari. Kiai Muntaha, menantu Kiai Cholil, menjadi salah satu tokoh awal pendirian NU di Surabaya. Tahun-tahun awal perkembangan NU di Madura jelas didominasi oleh para kiai dari Bangkalan. Sebagaimana yang dicatat oleh Kuntowijoyo, seiring dengan meredupnya SI di Madura pada akhir tahun 1919 NU mulai mengisi kehidupan keislaman masyarakat Madura secara umum. Diawali dengan masuknya Nahdlatul Wathan dan Taswirul Afkar NU akhirnya menggantikan kedudukan SI di desa-desa. NU lebih menekankan isu keagamaan. Pembaruan agama tidak menjadi isu penting. NU memberi kepercayaan kepada para kiai sebagai pemimpin agama masyarakat yang berfungsi sebagai pengarah dalam kehidupan masyarakat..<sup>27</sup>

Dalam kehidupan pesantren yang terletak di wilayah Madura, terdapat sebuah tradisi yang melekat di dalamnya, yaitu *ngabulâ*. Secara harfiah *ngabulâ*, artinya mengabdikan, menghamba atau menjadi pelayan,<sup>28</sup> dan pelakunya disebut dengan *kabulâ*, *kabulâ'ân* atau *khaddam*.<sup>29</sup> Selama ini seluk beluk kehidupan para *kabulâ* tidak terlalu banyak dieksplorasi, melainkan hanya sedikit saja dalam pembahasan tentang pesantren sebagai pelengkap dalam pembahasan mengenai komponen-komponennya.

Sejauh ini belum ada literatur yang menerangkan sejarah kemunculan tradisi *ngabulâ* secara spesifik. Namun eksistensi tradisi ini terdapat dalam beberapa literatur mengenai pesantren ataupun biografi tokoh kiai. Kisah Kiai Hasyim Asy'ari yang dulu *ngabulâ* kepada Syaichona Mohammad Cholil di Bangkalan, misalnya. Selama beberapa tahun beliau *ngabulâ* dengan mengerjakan segala yang diperintahkan oleh guru, dan konon secara mistis melalui tiupan di kepala, Kiai Hasyim bisa mendapatkan transferan ilmu.<sup>30</sup>

Bagaimana tradisi *ngabulâ* ini muncul kemudian menguat, ada beberapa pendapat terkait hal tersebut. *Pertama*, tradisi ini meneruskan pola kehidupan di zaman Nabi Muhammad SAW. Menurut beberapa riwayat, Rasulullah memiliki beberapa pelayan untuk membantu kehidupan pribadi beliau. Diantaranya adalah Anas Bin Malik, yang menjadi pelayan Rasulullah sejak berusia 10 tahun, dan melayani beliau selama 10 tahun menurut riwayat yang paling kuat. Disebutkan pula bahwa Anas bangga dengan kedudukannya itu.<sup>31</sup> Dengan menjadi *khaddam* Rasulullah Saw., Anas bisa menjadi lebih dekat dengan beliau, dan menjadi yang paling tahu dengan detail tentang kabar, rahasia, keadaan asli, dan perilaku keseharian Nabi Muhammad Saw.<sup>32</sup> Hubungan erat antara kiai dan *kabulâ* bisa dianalogikan dengan kisah tersebut.

*Kedua*, tradisi ini merupakan warisan pola kehidupan keraton-keraton di masa lalu, baik di Jawa maupun di Madura. Dalam kehidupan keraton terdapat para abdidalem yang mengabdikan diri dengan tulus ikhlas kepada keluarga kerajaan. Mereka melayani kebutuhan keluarga keraton hingga puluhan tahun tanpa meminta imbalan<sup>33</sup>. Seiring dengan pudarnya

---

<sup>27</sup> Ahmad Zainul Hamdi, "Pergeseran Islam Madura: Perjumpaan Islam Tradisional dan Islamisme di Bangkalan, Madura, Pasca-Reformasi" (Disertasi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 134.

<sup>28</sup> Muhri Mohtar, *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer* (Bangkalan: Yayasan Arraudlah, 2016), 98.

<sup>29</sup> Istilah *khadam* dipakai untuk orang yang berkhidmah di pesantren. Torkil Saxeböl, "The Madurese Ulama as Patrons a Case Study of Power Relations in an Indonesian Community" (Disertasi-- University of Oslo, 2002), 60.

<sup>30</sup> Ronald Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java* (Hampshire: Palgrave Macmillan, 2005), 27.

<sup>31</sup> Ibn al-Athîr, *Usud a- Ghabah fi Ma'rifah al-Sahābah* (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2012), 74.

<sup>32</sup> Ahmad Sunarto, *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad saw. dan Tokoh-tokoh Besar Islam* (Jakarta: Widya Cahaya, 2013), 313.

<sup>33</sup> Priatama Gani Susila, dan Zaenal Abidin, "Pengalaman Menjadi Abdidalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat: Studi Kualitatif dengan Interpretative Phenomenological Analysis", *Jurnal Empati*, Vol. 5, No. 1, (Januari 2016), 107.

otoritas *rato* (raja) di Madura, maka *prestige* itu menjadi terbagi dengan para ulama, dalam hal ini adalah para kiai lokal.<sup>34</sup> Beberapa praktik yang diterapkan dalam tradisi keraton bisa kita jumpai juga dalam tradisi *ngabulâ*, seperti: berjalan dengan bertumpu pada lutut, cara menunjuk, sikap menunduk ketika berhadapan dengan kiai, dan keturunannya.<sup>35</sup> Maka dari itu, banyak kiai yang mengembangkan suatu tradisi bahwa keturunan mereka juga mempunyai kesempatan yang besar untuk menjadi kiai. Mengikuti konsepsi lingkaran-lingkaran konsentris kekuasaan Jawa warisan Mataram II, anak keturunan kiai sejak kecil telah dilegitimasi bahwa mereka dapat mewarisi beberapa atribut spiritual ayahnya. Legitimasi tersebut selanjutnya menjadi suatu penilaian umum yang secara terus-menerus direproduksi oleh para santri dan orang-orang dekat kiai sehingga ia tetap hidup dan bertahan di masyarakat.<sup>36</sup>

Pesantren, khususnya pesantren salaf, sering dikatakan lebih mirip sebuah pemerintahan kerajaan dengan kekuasaan tunggal di tangan satu sosok karismatik yaitu kiai. Kekuasaannya yang absolut itu menjadikannya sebagai "*little king*" (raja kecil) yang berhak mendapatkan aneka perlakuan istimewa. Misalnya tidak boleh dipandang matanya saat kiai berbicara, ketika melewati suatu tempat para santri harus diam dan menunduk, dan sebagainya.<sup>37</sup>

Etika pesantren dalam memperlakukan para guru atau kiai dengan sedemikian *takdhim* itu dapat dikatakan terpengaruh oleh ajaran *gurubhakti* Hindhu-Buddha. Hal tersebut dapat dilacak dari naskah-naskah kuno seperti *Silakrama*, *Wratisasana*, dan *Tingkahing Wiku* yang asalnya sejak masa kejayaan Majapahit. Di dalam naskah-naskah tersebut termaktub etika murid terhadap gurunya dalam rangka mencari ilmu. Di antaranya adalah tidak boleh duduk berhadapan langsung dengan guru, mematuhi segala ucapan guru, menuruti nasihat dari sang guru meskipun disampaikan dalam kondisi marah, berbicara yang menyenangkan kepada guru, ketika guru tiba murid harus turun dari tempat duduknya, dan tidak boleh mendahului guru ketika berjalan.<sup>38</sup>

Beraneka tradisi dan etika pesantren lahir dari dialektika peradaban Islam dan Nusantara. Melalui proses inkulturasi, peradaban Islam yang baru masuk itu berkelindan dengan budaya yang sudah ada sebelumnya, di antaranya Hindu-Buddha, sehingga melebur menjadi sesuatu yang baru.<sup>39</sup>

*Ketiga*, adanya pengaruh dari salah satu doktrin sufi, yaitu *sjahbah*. *Sjahbah* dapat diartikan sebagai keseriusan *salik* dalam melayani *mursyid* sepanjang waktu. Dalam masa *sjahbah* ini seorang *salik* harus selalu dekat dengan *mursyid* dan harus pasrah secara total untuk mendapatkan transferan ilmu dan aliran berkah. Dalam doktrin sufi, ketika murid akan menjalankan tradisi *sjahbah*, dianjurkan agar memilih guru yang arif sehingga membangkitkan semangat agar lebih dekat kepada Allah. Dalam berbagai literatur, Syaichona

---

<sup>34</sup> Iik Arifin Mansurnoor, "Ulama, Villagers and Change: Islam in Central Madura" (Disertasi—McGill University Montreal, 1987), 8. Pudarnya otoritas raja disebabkan penghapusan kerajaan-kerajaan di Madura oleh Belanda, dimulai dari dihapusnya kerajaan Pamekasan pada tahun 1858, Kerajaan Sumenep pada tahun 1883, dan terakhir adalah dihapusnya Kerajaan Bangkalan pada tahun 1885. Lihat juga di Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 14.

<sup>35</sup> Ra Hasani (putra pengasuh Ponpes Nurul Cholil Bangkalan), *Wawancara*, 14 Agustus 2019.

<sup>36</sup> Moh. Hefni, "Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)," *Karsa*, Vol. XI, No. 1 (April, 2007), 18.

<sup>37</sup> Ronald Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*, 66.

<sup>38</sup> Berbagai etika murid kepada guru itu terdapat dalam kitab *Silakrama Aguron-Guron* yang ditemukan di Puri Cakranagara, Lombok NTB dan diberi catatan oleh C.C Berg, disinyalir karya Mpu Prapanca atau Mpu Tantular, dalam Aguk Irawan, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: dari Era Sriwijaya Sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso* (Tangerang: Iman, 2018), 426-436.

<sup>39</sup> *Ibid*, 84.

Cholil mempraktikkan *s/ahbah* ini kepada murid-muridnya.<sup>40</sup>

*Keempat*, tradisi *ngabulâ* merupakan implementasi dari kitab-kitab *turath* yang memuat ajaran tentang etika, khususnya etika pencari ilmu. Kitab *Ta'li>m al-Muta'allim* merupakan pedoman etika santri paling populer di seluruh pondok pesantren di Bangkalan. Dalam kitab yang ditulis di abad ketujuh Hijriah ini disebutkan beberapa tata krama murid terhadap guru. Antara lain tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, tidak boleh banyak berbicara di hadapannya, tidak boleh banyak bertanya, bahkan tidak boleh mengetuk pintunya, melainkan murid harus bersabar hingga sang guru keluar. Di dalamnya juga dimuat tentang kisah Fakhrudin al-Arsabandi yang mengabdikan kepada gurunya selama tiga tahun dengan memasak untuk gurunya tanpa ikut menikmati sedikitpun. Menurutnya, itulah yang membuatnya mendapatkan *barakah* hingga menjadi seorang pemimpin bagi para imam di Marwa.<sup>41</sup>

Alasan terakhir itulah yang paling dekat dengan kondisi pesantren di Bangkalan, karena setiap pesantren pasti mengajarkan kitab ini dan beberapa kitab lain, di antaranya *Adab al-'A>lim wa al-Muta'allim*, *Taysi>r al-Khalla>q*, dan *Akhla>q li al-Bani>n*.<sup>42</sup> Dari situlah kemudian muncul ajaran pengabdian secara total kepada guru, termasuk di dalamnya terdapat ajaran untuk menghormati guru dan keluarganya, memberikan sikap *takdhim* kepada putra-putri kiai, biarpun masih berusia sangat muda bahkan masih balita.<sup>43</sup>

Para santri *kaabulâ* memberikan perlakuan istimewa dan penghormatan bukan hanya kepada kiai yang oleh masyarakat sudah diakui kesalehannya, namun juga kepada putra-putri kiai yang masih kecil. Di Madura, putra kiai lazim dipanggil *lora* dan putri kiai dipanggil *nyi* atau *neng*. Santri yang *ngabulâ* melayani *lora* untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi mereka ataupun menemani keseharian mereka dengan kasih sayang dan penghormatan. Tak jarang santri mencium tangan *lora* yang bahkan masih balita itu dengan *takdhim*, biarpun santri tersebut berusia jauh lebih tua di atas *lora* atau *neng*.<sup>44</sup>

Dalam penelitian Mansurnoor di 1987, ada dua alasan untuk penghormatan semacam ini, yaitu dari sisi ideologi dan sosiologi. Ideologi karena keyakinan mereka bahwa *lora* kecil ini suatu hari nanti akan menjadi ulama besar, sisi sosiologi karena mereka mendapatkan tempat tinggal gratis, bimbingan, dan arahan religius dari kiai yang merupakan orang tua *lora*.<sup>45</sup>

### Macam *Barakah* dan Maknanya Bagi Santri *kaabulâ*

Seiring perkembangan zaman, terdapat keberlangsungan dalam pemaknaan *barakah*, tetapi juga terdapat perubahan. Antara *kaabulâ* yang masih aktif dan mantan *kaabulâ* mempunyai pendapat dan pengalaman yang berbeda tentang *barakah*. Fitriyah menyatakan tujuannya dalam *ngabulâ* adalah untuk mendapatkan *barakah*. Keyakinannya sangat kuat bahwa suatu saat dia akan mendapatkan *barakah*, walaupun hingga saat ini dia merasa belum memperoleh atau merasakan *barakah* apapun karena baru tiga bulan *ngabulâ*.<sup>46</sup> Sementara Saipul Anwar yang hingga kini masih aktif sebagai *kaabulâ* dengan tujuan mencari *barakah*,

---

<sup>40</sup> Abdul Mun'im Cholil, *Tasawuf Syaichona Cholil: Menyulam Ide, Meniti Suluk, dan Ngalap Berkah Maha Guru Nusantara* (Yogyakarta: Oceania Press, 2018), 37-38.

<sup>41</sup> Al-Zarnūji, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* (Khartoum: Al-Dār al-Sudaniyah, 2004), 26.

<sup>42</sup> Pesantren- pesantren yang penulis teliti di Bangkalan mengajarkan kitab-kitab tersebut kepada para santrinya.

<sup>43</sup> Para santri meskipun sudah dewasa, terbiasa mencium tangan putra-putri kiai biarpun mereka masih kecil. *Observasi*, 20 September 2019.

<sup>44</sup> Observasi dalam berbagai kesempatan di berbagai pesantren dan *dhalem* kiai, khususnya pada tanggal 14 Agustus 2019 di kediaman Ra Hasani dan pada tanggal 21 September 2019 di kediaman Ra Nasih Aschal.

<sup>45</sup> Iik Arifin Mansurnoor, "Ulama, Villagers and Change: Islam in Central Madura" (Disertasi – McGill University, Montreal, 1987), 273.

<sup>46</sup> Fitriyah, (santri *kaabulâ* Ponpes Syaikhona Moh. Cholil), *Wawancara*, 20 September 2019.

mengungkapkan bahwa *barakah* yang sudah diperolehnya adalah rasa tenang di hati dan kemudahan dalam menerima pelajaran.<sup>47</sup>

Ketika peneliti mewawancarai *kabulâ* senior yang sudah puluhan tahun mengabdikan ataupun para mantan *kabulâ*, *barakah* yang mereka harapkan sudah mereka rasakan begitu banyak, nyata, dan beragam. Samuti yang sudah mengabdikan selama lebih dari 30 tahun, merasakan *barakah* yang *dhahir*. Antara lain dia sudah menunaikan ibadah haji dengan dibiayai oleh Bu Nyai, dan dia juga sudah membangun rumah sendiri dengan rezeki yang tidak disangka-sangka.<sup>48</sup>

Mahraji yang sudah *ngabulâ* selama tujuh tahunan ini sebagai penjaga toko milik Bu Nyai, menyatakan *barakah* yang dirasakannya berupa ketenangan batin, bisa istiqomah dalam ibadah, dan yang *dhahir* adalah kesempatan untuk melanjutkan studi hingga perguruan tinggi. Orang tuanya yang juga dulu *ngabulâ*, mendapatkan kesempatan umroh secara gratis, ditanggung oleh KH Zubair Muntashor. Mereka semua meyakini itu sebagai *barakah* pengabdian kepada guru.<sup>49</sup>

Mahrus Ali juga demikian, setelah *ngabulâ* dia merasa mendapatkan banyak *barakah*. Di antaranya adalah kehidupan yang berkecukupan serta kepercayaan dari para rekan bisnisnya, sehingga dia terpilih menjadi ketua asosiasi para kontraktor.<sup>50</sup> Dewi Fathiyah yang merupakan mantan *kabulâ*, (mengabdikan kepada KH Abdullah Schal sekitar tahun 2004) menyatakan bahwa *barakah* adalah keajaiban yang nyata dengan kesembuhannya dari penyakit batu ginjal yang kronis.<sup>51</sup>

Hosairi juga merasakan *barakah* yang luar biasa dalam pengabdianannya menemani kiai selama 38 tahun ini. Baginya, *barakah* yang dia rasakan adalah segalanya. Di antaranya adalah kelanjutan studi anak-anaknya. Yang pertama kuliah di Yaman, kedua kuliah di UIN Sunan Ampel, ketiga di Bangil, dan yang bungsu di Jepara. Bagi kebanyakan orang, untuk seorang guru sepertinya, itu tidak masuk akal.

Maksudnya tidak masuk akal adalah, sebagai guru dan orang kepercayaan kiai, Hosairi tidak mempunyai gaji khusus sebagaimana para pegawai pemerintahan. Dari pesantren memang ada pemberian kepada guru yang diistilahkan dengan "*bisharah*", yang secara etimologis bermakna kabar gembira. Namun jika dihitung secara matematis, *bisharah* itu tidak akan cukup untuk membiayai kehidupan dan pendidikan keempat anaknya. Maka Hosairi menganggap itu semua karena adanya *barakah*.<sup>52</sup>

*Barakah* bagi Saiful Arisandi yang sudah mengabdikan selama sembelas belas tahun, nampak nyata dalam kehidupan orang tuanya. Sejak dia *ngabulâ*, katanya, orang tuanya lebih berhasil dalam memperoleh rezeki. Orang tuanya yang merupakan perantau ke beberapa kota dalam negeri, merasakan keberkahan dalam gaji mereka. Di kala kawan-kawan sesama perantau tidak mendapatkan hasil nyata dari pekerjaannya, uang mereka hanya habis begitu saja, orang tua Saiful bisa membangun rumah dan membelikan sepeda motor baru untuk Saiful.<sup>53</sup>

Ra Hasani sebagai putra pengasuh Ponpes Nurul Cholil menyatakan ada perbedaan antara *tabarruk* santri dulu dan sekarang. Dalam petikan wawancara dengan Ra Hasani, dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan Syaikhona Cholil bersama para muridnya masih terus menjadi sumber motif yang kuat untuk keberlangsungan *ngabulâ* dalam rangka *tabarruk* kepada guru. Didukung dengan kisah keberhasilan para murid yang sudah *tabarruk* melalui

---

<sup>47</sup> Saiful Anwar, (santri *kabulâ* Ponpes Syaikhona Moh. Cholil), *Wawancara*, 26 April 2019.

<sup>48</sup> Samuti, (*kabulâ* Ponpes Syaikhona Moh. Cholil), *Wawancara*, 16 Februari 2019.

<sup>49</sup> Mahraji, (santri *kabulâ* Ponpes Nurul Cholil), *Wawancara*, 19 Desember 2019.

<sup>50</sup> Mahrus Ali, (*kabulâ* Ponpes Nurul Cholil), *Wawancara*, 21 Mei 2019.

<sup>51</sup> Dewi Fathiyah, (mantan santri *kabulâ* Ponpes Syaikhona Moh. Cholil), *Wawancara*, 21 April 2019.

<sup>52</sup> Hosairi, (*kabulâ* Ponpes Nurul Cholil), *Wawancara*, 12 Agustus 2019.

<sup>53</sup> Saiful Arisandi, (santri *kabulâ* Ponpes Ibnu Cholil), *Wawancara*, 14 Oktober 2019.

gurunya, misalnya kisah Hadhratus Syaikh Hasyim Asy'ari pendiri pesantren Tebuireng, KH Manaf Abdul Karim pendiri Ponpes Lirboyo Kediri, KH Munawwir pendiri Ponpes al-Munawwir Krapyak, Kiai As'ad Syamsul Arifin pengasuh Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asembagus Situbondo, dan banyak lagi. Ra Hasani menekankan bahwa keberhasilan para murid Syaichona sehingga menjadi para pemimpin pesantren besar adalah disebabkan totalitas dan keikhlasan dalam pengabdian kepada guru, dan juga konsep *barakah* yang kuat.<sup>54</sup> Dalam hal ini Ra Hasani juga tidak menyinggung bagaimana pengembangan intelektual para murid Syaichona Cholil di luar pesantren Bangkalan ini.

### Kesimpulan

Untuk makna *barakah*, dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi *kabulâ* lama, *barakah* sudah terbukti dalam hal-hal yang tampak oleh mata atau *barakah dha>hirah* atau *visible blessing*. Misalnya menjadi pemimpin pesantren, bisa berhaji dan umroh tanpa mengeluarkan biaya sendiri, membangun rumah, sembuh dari penyakit parah, mempunyai pekerjaan yang layak, jabatan yang tinggi, menyekolahkan anak hingga pendidikan tinggi di dalam dan luar negeri, rezeki yang berlipat ganda, mampu membeli kendaraan sendiri, dan sebagainya.

Sementara *barakah* bagi yang sedang menjalani tradisi *ngabulâ*, terutama bagi para *kabulâ* yang masih baru, *barakah* itu masih belum berwujud nyata. Bentuknya masih *barakah khafiyah* atau *invisible blessing* seperti pikiran dan hati yang tenang dan kemudahan dalam menyerap ilmu.

Adapun makna *barakah* bagi para *kabulâ*, baik yang baru menjalankan tradisi ini, yang sudah lama, maupun yang sudah berhenti menjalankannya adalah sumber kebahagiaan, ketenangan, dan keajaiban di luar akal manusia pada umumnya.

### Bibliografi

- Adian, D. (2010) *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Koekoesan.
- al-Jadi>, N. (2000) *Al-Tabarruk Anwa>'uhu> wa Ahka>muhu>*. Riyad: Maktabah el-Rushd.
- Athi>r, A. (2012). *Usud a- Ghabah fi> Ma'rifah al-S}aha>bah*. Beirut: Da>r Ibn Hazm.
- Burhani, A. (2017). "Geertz's Trichotomy of *Abangan, Santri, and Priyayi*," *Journal of Indonesian Islam*. 11 (02)
- Cholil, A. (2018). *Tasawuf Syaichona Cholil: Menyulam Ide, Meniti Suluk, dan Ngalap Berkah Maha Guru Nusantara*. Yogyakarta: Oceania Press.
- Cresswel, J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan, terj. Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2011) *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Geertz, C. (2014) *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hamdi, A. (2015) "Pergeseran Islam Madura: Perjumpaan Islam Tradisional dan Islamisme di Bangkalan, Madura, Pasca-Reformasi" (Disertasi—UIN Sunan Ampel Surabaya)
- Hamid, F. "Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)," [digilib.mercubuana.ac.id](http://digilib.mercubuana.ac.id)
- Hasan, S. (2003) *Karisma Kiai As 'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LKiS.
- Hefni, M. (2007) "Bhuppa'-Bhâbhu'-Ghuru-Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)," *Karsa*, XI (1)
- Huda, A. (2005) *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS.
- Huzaimah, S. & Ahmad Mukhlisin. (2020) "Interaksi Santri Ndalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung," *Jawi*. 3(1)

---

<sup>54</sup> Ra Hasani, *Wawancara*, 14 Agustus 2019.

- Irawan, A. (2018). *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: dari Era Sriwijaya Sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso*. Tangerang: Iiman.
- Kuntowijoyo. (2017). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Lukens-Bull, R. (2005) *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Machmudi, Y. (2008). "The Emergence of New Santri in Indonesia," *Journal of Indonesian Islam*. 02 (01)
- Mahfudz, S. (2005) "K.H.M. Hasyim Asy'ari, Figur Ulama yang Konsisten dengan Baju Salafiyah yang Toleran," *Kata Pengantar Sang Kiai: Fatwa KH. M. Hasyim Asy'ari Seputar Islam dan Masyarakat*, terj. Jamal Ma'mur Asmani. Yogyakarta: Qirtas.
- Mansurnoor, I. (1987). "Ulama, Villagers and Change: Islam in Central Madura". Montreal: Disertasi—McGill University
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mohtar, M. (2016). *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer*. Bangkalan: Yayasan Arraudlah.
- Pandey, P. dan Meenu Mishra Pandey. (2015). *Research Methodology: Tools and Techniques* Romania: Bridge Center
- Ritzer, G. (2016). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, ter. Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers
- Saxeboöl, T. (2002) "The Madurese Ulama as Patrons a Case Study of Power Relations in an Indonesian Community" . Disertasi-- University of Oslo
- Sugiyono. (2007) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, A. (2013) *Ensiklopedi Biografi Nabi Muhammad saw. dan Tokoh-tokoh Besar Islam*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Supandi. (2017) "Dinamika Sosio-Kultural Keagamaan Masyarakat Madura: Kiprah dan Eksistensi *Khadam* dalam Pesantren di Madura", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman UIM*. 4 (1)
- Susila, P. dan Zaenal Abidin. (2016). "Pengalaman Menjadi Abdidalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat: Studi Kualitatif dengan Interpretative Phenomenological Analysis", *Jurnal Empati*. 5(1)
- Turmudi, E. (2004). *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Zarnu>ji<, A. (2004). *Ta'li>m al-Muta'allim T>ari>q al-Ta'allum*. Khartoum: Al-Da>r al-Sudaniyah.

#### **Wawancara**

- Fitriyah, (santri *ka>bul> Ponpes Syaikhona Moh. Cholil*), *Wawancara*, 20 September 2019.
- Saipul Anwar, (santri *ka>bul> Ponpes Syaikhona Moh. Cholil*), *Wawancara*, 26 April 2019.
- Samuti, (*ka>bul> Ponpes Syaikhona Moh. Cholil*), *Wawancara*, 16 Februari 2019.
- Mahraji, (santri *ka>bul> Ponpes Nurul Cholil*), *Wawancara*, 19 Desember 2019.
- Mahrus Ali, (*ka>bul> Ponpes Nurul Cholil*), *Wawancara*, 21 Mei 2019.
- Dewi Fathiyah, (mantan santri *ka>bul> Ponpes Syaikhona Moh. Cholil*), *Wawancara*, 21 April 2019.
- Hosairi, (*ka>bul> Ponpes Nurul Cholil*), *Wawancara*, 12 Agustus 2019.
- Saiful Arisandi, (santri *ka>bul> Ponpes Ibnu Cholil*), *Wawancara*, 14 Oktober 2019.
- Hasani, (Putra pengasuh Ponpes Nurul Cholil), *Wawancara*, 14 Agustus 2019.